

Tepat hari ini, 28 Oktober 2024, kita memperingati peristiwa Sumpah Pemuda yang terjadi 96 tahun silam.

Pada sebuah rumah di Jalan Kramat, sejumlah organisasi mahasiswa di bawah Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI) berkumpul dan menyelenggarakan Kongres Pemuda. Banyak hal dibahas, tapi mengerucut pada: **semangat bersama membebaskan diri dari penjajahan.**

SUMPAH

PEMUDA

Sumpah Pemuda adalah salah satu dari banyak contoh yang menegaskan bahwa **sejarah peradaban Indonesia berdiri pada dua hal, orang muda dan penolakan untuk ditindas.** Bahkan, tata kelola pemerintahan dan konstitusi kita konon katanya berangkat dari dua hal tersebut (yang bahkan berhasil mengantarkan kita pada kemerdekaan dari kolonial Belanda dan Jepang).

Kini, muncul pertanyaan reflektif—**bagaimana nasib orang muda di Indonesia hari-hari ini?**



Sayangnya, pil pahit yang perlu sama-sama kita telan adalah, meski penindasan dalam bentuk fisik “negara penjajah” telah henggang dari tanah air, para penindas itu hanya bersalin rupa.

Sekarang, mereka mengambil bentuk sebagai pemerintah dan politikus korup yang bermesraan dengan pemilik kapital, kelas oligarki, serta elite 1%.

Bermodalkan ideologi yang bernama neoliberalisme, mereka membangun sebuah sistem dimana penindasan terhadap kita (99% populasi), menjadi barang halal.

Aspirasi keadilan sosial yang dahulu diharapkan para pendiri bangsa (yang banyak di antaranya merupakan orang muda atau membawa aspirasi dari golongan muda) menjadi obat penawar dari penindasan, justru dewasa ini sama sekali tidak dilirik oleh yang katanya dapat berkuasa karena mendapatkan mandat dari mayoritas melalui pemilihan umum.

Ironisnya, orang muda lah yang paling dihimpit berkat pengkhianatan terhadap sejarah ini. Kita berhak lebih dari ini.

POTRET KETIMPANGAN

- **Kekayaan 50 orang terkaya di Indonesia setara dengan kekayaan 50 juta orang Indonesia.**

Apabila kekayaan 50 orang ini digabungkan, jumlahnya bahkan cukup untuk membayar gaji seluruh pekerja penuh dalam angkatan kerja di Indonesia sepanjang tahun.

- **Butuh waktu 630 tahun** untuk menghabiskan kekayaan lima triliuner teratas dengan pengeluaran harian **Rp2 miliar.**

Di sisi lain, butuh waktu 1 abad supaya pekerja secara umum (kita, alias orang biasa) dapat menyamai kekayaan lima triliuner teratas.

- Sejak 2020, saat masyarakat banyak terpukul secara ekonomis akibat pandemi COVID-19, **kekayaan tiga triliuner teratas justru mengalami lonjakan kekayaan 174%**, sementara **pertumbuhan upah pekerja hanya sebesar 15%.**

Pada saat yang sama, oknum pejabat mampu memanfaatkan kekuasaan untuk meningkatkan kekayaan melalui kebijakan yang menguntungkan bisnis keluarga dan kroni 🇮🇩

2

3 DAN 4



- Selama 10 tahun Pemerintahan Jokowi, negara dibiarkan merugi akibat kasus korupsi yang diputus pengadilan sedikitnya Rp290 triliun rupiah. **Uang sebanyak itu dapat menggaji 3 juta guru di Indonesia dengan upah minimum Jakarta selama lebih dari satu tahun.**

- Boro-boro naik jabatan di tempat kerja, dari awal **Januari hingga September 2024, jumlah PHK (alias pemecatan atau layoff) mencapai 53 ribu pekerja.**

Di sisi lain, Gibran Rakabuming Raka, nepobaby bisa lolos syarat jadi Wakil Presiden RI karena ngubah aturan Pemilu lewat pamannya di Mahkamah Konstitusi

5

Katanya, Gibran representasi orang muda.

- Tapi, **butuh waktu 142 tahun bekerja untuk orang muda** kalo mau punya kekayaan setara Gibran, dengan asumsi gaji konstan Rp15 juta per bulan.

- Kaesang dan Erina bisa nebeng pesawat Jet Gulfstream** yang harga sewanya bisa **Rp308,8 juta per jam** karena diduga dapat gratifikasi. Di sisi lain, **1 juta penumpang KRL per hari rela jadi pepes** karena hanya mampu bayar tiket **Rp3.000/ 25 km** yang sudah disubsidi pemerintah.

- Anggota DPR banyak orang muda. Faktanya, 174 anggota dewan (termasuk yang muda itu), terhubung dengan dinasti politik. Plus, mayoritas **anggota DPR** yang berusia **di bawah 30 tahun** memiliki harta miliaran rupiah. Berkisar dari **Rp1-10 miliar.**

6

LALU HARUS BAGAIMANA?

Menjadi hal yang sangat wajar jika menjadi pesimis atau bahkan tidak peduli dengan politik. Tapi,

POLITICS WILL DO YOU, REGARDLESS.

Politik akan mempengaruhimu, suka atau tidak.

Jadi, ketimbang menjadi apatis terhadap politik, penting untuk mengingat bahwa kondisi yang sekarang kita alami bukan lah kondisi yang “alami” atau bahkan bagaimana selama ini politik bekerja.



Tetapi yakinlah, kita bisa mengembalikan iklim politik kita seperti sedia kala. Caranya melalui aktivisme. Aktivisme bukan hanya milik aktivis, mahasiswa, atau NGO saja.

Saat ini, kita sedang berada pada krisis demokrasi. Mereka **yang memiliki uang terbanyak lah yang membuat keputusan.** Kekuasaan politik dibajak oleh kekuasaan ekonomi. Demokrasi digantikan oleh plutokrasi.

Struktur luar politik – seperti pemilihan umum dan DPR – tetap ada, tetapi, tidak ada yang “mengisi” ruang di balik fasad tersebut. Kekuasaan nyata berpindah ke forum-forum lain, yang tidak dapat diakses oleh warga biasa.

7

Percaya atau tidak, sungguh ada masanya di Indonesia ketika “politik” itu betul-betul merupakan sarana untuk mensejahterakan **kita semua.**

“Kita hendak bekerja atas dasar kemerdekaan jiwa orang, atas dasar kerakyatan, atas dasar sukarela, mufakat dan kerjasama, dan tidak dengan paksaan seperti yang telah dilakukan di negeri-negeri totaliter dan diktatur itu.”

Sutan Sjahrir, revolusioner kemerdekaan dan perdana menteri pertama Indonesia

“Demokrasi bisa tertindas sementara karena kesalahannya sendiri, tetapi setelah ia mengalami cobaan yang pahit, ia akan muncul kembali dengan penuh keinsafan.”

Mohammad Hatta, wakil presiden pertama Indonesia

8

BERHADAPAN DENGAN KONDISI TERSEBUT, KITA HARUS SADAR BAHWA: BERSAMA KITA KUAT, SENDIRIAN KITA LEMAH

Semangat untuk berjuang dan menjadikan Indonesia lebih baik adalah milik semua orang. Tapi, kita tidak bisa melakukannya sendirian, begitu juga ICW. Kami butuh bantuanmu untuk menjadikan perjuangan kita berhasil.

Kunjungi www.antikorupsi.org, www.sahabaticw.org dan Instagram @sahabaticw dan ketahui lebih lanjut bagaimana dukunganmu bisa membant Indonesia **bebas** dari korupsi dan dinasti.

“Every school of thought and government has failed in this city -- but I love it nonetheless. It belongs to me as much as it belongs to you.”